

KAJIAN FILSAFAT : PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG KONSENTRASI BELAJAR SISWA

Graycela K. Simamora
01401190035@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah konsentrasi belajar. Namun, dalam kenyataannya ditemukan beberapa siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran, seperti melamun, mengobrol dengan teman, mengantuk, dan bersifat pasif atau tidak bertanya terkait materi yang belum dipahami. Untuk mengatasi hal ini dibutuhkan peranan guru sebagai fasilitator yang memberikan kebutuhan pedagogis, psikologis, serta akademis siswa. Peranan guru tersebut ditemukan dalam seorang guru Kristen. Oleh karena itu, *paper* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mendorong konsentrasi belajar siswa daring dengan metode kajian literatur. Sebelum melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai fasilitator, guru Kristen diharapkan memahami identitas dirinya bersama dengan siswa di hadapan Allah. Guru Kristen sebagai fasilitator mendorong konsentrasi belajar siswa melalui relasinya dengan siswa, metode dan strategi mengajar di dalam kelas, media pembelajaran yang digunakan, serta peraturan di dalam kelas. Namun, hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan semuanya ini adalah seorang guru Kristen harus menyampaikan dan mengajarkannya dengan penuh kasih karena relasi siswa dan guru di dalam kelas adalah berdasarkan pada kasih dan pengajaran Kristus. Guru Kristen dapat melakukan koordinasi terhadap sekolah dalam menyediakan fasilitas belajar di dalam kelas serta bekerja sama dengan orangtua dalam mengawasi dan mengontrol perilaku siswa di rumah.

Kata Kunci: Konsentrasi, Guru Kristen, Fasilitator

ABSTRACT

Learning in the classroom is influenced by many factors, one of which is the concentration of learning. However, it was found that some students were not focused on learning, such as daydreaming, chatting with friends, being sleepy, and being passive or not asking questions related to material that had not been understood. To overcome this, the role of the teacher is needed as a facilitator who provides the pedagogical, psychological, and academic needs of students. The role of the teacher is found in a Christian teacher. Therefore, this paper aims to find out how the role of Christian teachers as facilitators in encouraging students' concentration in online learning using the literature review method. Before carrying out their duties and responsibilities as facilitators, Christian teachers are expected to understand their identity together with students before God. Christian teachers as facilitators encourage students' concentration in learning through their relationships with students, teaching methods and strategies in the classroom, learning media used, and rules in the classroom. However, the thing to note in all of this is that a Christian teacher must convey and teach it with love because the relationship

between students and teachers in the classroom is based on the love and teachings of Christ. Christian teachers can coordinate with schools in providing learning facilities in the classroom and work with parents in supervising and controlling student behavior at home.

Kata Kunci: Consentration, Christian Teacher, Facilitator



LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang sangat penting pada masa sekarang ini. Jika seseorang tidak memiliki pendidikan, maka ia akan cenderung terbawa oleh arus perkembangan zaman sehingga pendidikan dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman saat ini (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha, 2019). Jika dilihat dari perspektif Kristen, pendidikan Kristen adalah tugas supranatural sebagai proses pembelajaran yang berporos pada Allah sehingga setiap guru atau pendidik Kristen harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah (Widianing, 2018). Berdasarkan hal tersebut, tujuan pendidikan Kristen bukan hanya untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan kognitif yang memadai melainkan siswa semakin mengenal Allah dan bertumbuh dalam Kristus melalui pembelajaran yang mereka terima dalam kelas.

Pendidikan dapat diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang bersifat permanen yang diperoleh dari suatu proses interaksi dengan lingkungan belajar dan perubahan tersebut (Setiawati, 2018). Kelancaran proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Slameto dalam Paryanto (2020), faktor-faktor tersebut adalah sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengelola bahan mengajar, menyimpan perolehan hasil belajar. Setiap faktor tersebut akan memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa namun dalam *paper* ini akan lebih difokuskan kepada faktor konsentrasi belajar.

Konsentrasi belajar adalah sebuah usaha untuk memfokuskan perhatian dan pikiran terhadap kegiatan pembelajaran dengan mengabaikan semua hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran tersebut (Bili & Dewi, 2019). Menurut Mulyana &

Izzati (2013), siswa yang memiliki konsentrasi belajar akan memiliki perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang baik. Perilaku kognitif berarti memiliki kesiapan belajar, mampu menafsirkan informasi dengan matang, dan dapat menganalisis serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Kemudian, perilaku afektif meliputi respon untuk menerima bahan ajar dan mampu mengemukakan pendapat atau ide. Selanjutnya, perilaku psikomotor mencakup gerakan-gerakan yang sesuai dengan instruksi guru serta aktivitas yang teratur. Artinya, pada saat siswa berkonsentrasi maka ia akan memikirkan dan melakukan sesuatu yang berhubungan terhadap satu objek saja. Konsentrasi menjadi suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang dapat mengelola konsentrasi belajarnya dengan baik akan mampu mengerti dan mengimplementasikan informasi yang diterima serta berdampak pada hasil belajar yang baik pula (Fridaram, Isthari, Cicilia, Nuryani, & Wibowo, 2021). Hal ini tentunya sangat mendukung proses dan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.

Dalam mencapai konsentrasi belajar yang baik tentunya memerlukan usaha. Untuk memperkuat konsentrasi belajar maka diperlukan peranan guru dalam penggunaan strategi mengajar yang bervariasi serta memperhatikan waktu belajar dan istirahat siswa (Ikawati, 2015).

Akan tetapi, banyak siswa yang kesulitan untuk memberikan fokus pikiran mereka terhadap pembelajaran. Misalnya, dalam observasi yang dilakukan oleh Ardila & Hartanto (2017) pada siswa kelas VII A MTS Iskandar Muda Batam didapati beberapa siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran, ada siswa yang melamun, mengobrol dengan teman serta mengantuk. Kemudian dalam observasi yang dilakukan terhadap siswa di MAN 2 Palembang terdapat beberapa siswa yang

tidak memperhatikan penjelasan dari guru serta tidak mau bertanya materi yang belum dipahami (Noviati, Misdar, & Adib, 2019). Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa siswa mengalami permasalahan dengan konsentrasi belajarnya. Padahal, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah konsentrasi belajar (Riinawati, 2021). Jika tidak diatasi maka berdampak buruk terhadap kegiatan dan tujuan pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Dalam mencapai konsentrasi belajar yang baik tentunya memerlukan proses dan usaha. Untuk memperkuat konsentrasi belajar maka diperlukan peranan guru dalam penggunaan strategi mengajar yang bervariasi serta memperhatikan waktu belajar dan istirahat siswa (Ikawati, 2015). Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur jalannya pembelajaran. Peran guru secara fungsional dalam pembelajaran aktif yang paling utama adalah guru sebagai fasilitator yang dilihat berdasarkan teori konstruktivisme, dimana guru harus memberikan kebutuhan psikologis, pedagogis, dan akademis guna menunjang hasil belajar yang diharapkan (Harsono & Warianto, 2012). Kata fasilitator tentunya sudah tidak asing terdengar pada zaman sekarang. Jika diartikan secara sederhana, guru sebagai fasilitator berarti guru sebagai penyedia atas apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator ini tentunya sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Banyak aliran filsafat yang memberikan deskripsi tugas dan tanggung jawab guru sebagai fasilitator. Menurut aliran filsafat konstruktivisme, guru lebih banyak menjalankan peran sebagai fasilitator. Guru harus menyediakan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan membangun

pemahamannya secara pribadi (Mohammadi et al., 2017). Namun, hal ini sering disalah artikan oleh beberapa guru yang beranggapan bahwa guru tidak ikut berpartisipasi dalam membangun pengetahuan siswa. Guru dianggap hanya sebagai penyedia kondisi yang memadai bagi siswa untuk belajar, namun apakah siswa benar-benar belajar sepenuhnya tergantung pada diri siswa tersebut (Sugrah, 2020). Jika guru sebagai fasilitator hanya terbatas pada hal tersebut, bagaimana cara guru dapat memastikan siswanya benar-benar fokus terhadap pembelajaran dan mengerti terhadap apa yang dia pelajari. Oleh karena itu, cara pandang guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai fasilitator haruslah didasarkan pada fondasi yang benar. Pemahaman guru Kristen terhadap filsafat pendidikan menjadi hal yang penting karena merupakan langkah pencarian peran dan panggilan hidup di dalam Tuhan (YaoThung, 2013). Kemampuan berfilsafat juga merupakan sebuah hikmat dari Tuhan karena hikmat lebih penting dari hanya sebatas memiliki pengetahuan saja (Amsal 8 : 10-11).

Berdasarkan paparan di atas, beberapa rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu apa yang menjadi peran guru Kristen dan bagaimana peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mendorong konsentrasi belajar siswa. Untuk itulah dalam *paper* ini, penulis ingin memaparkan tentang **“Kajian Filsafat : Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Mendorong Konsentrasi Belajar Siswa Akibat Pembelajaran Daring ”**

KONSENTRASI BELAJAR SISWA

Konsentrasi adalah kata yang telah sering ditemukan baik dalam ranah pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Dalam KBBI, konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Konsentrasi membutuhkan kefokuskan terhadap satu hal tertentu saja. Konsentrasi merupakan sebuah proses yang dapat didorong atau dibangun oleh stimulus tertentu. Sedangkan belajar merupakan sebuah tahapan-tahapan melalui beberapa latihan atau pengulangan dengan tujuan memperoleh sebuah pengetahuan yang baru (Hurit U., Ahmala, Tahrim, & Suwarno, 2021). Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan konsentrasi terhadap aktivitas pembelajaran tertentu agar mencapai tujuan pembelajaran.

Konsentrasi belajar merupakan proses pemusatan kemampuan berpikir dan perbuatan terhadap objek yang sedang dipelajari dengan menyisihkan segala hal yang tidak berhubungan dengan objek tersebut. Proses pemusatan kemampuan berpikir dan perbuatan tersebut berarti segala aktivitas berpikir dan tindakan akan memberikan respon yang lebih sungguh-sungguh terhadap suatu objek tertentu (Surya, 2010). Sedangkan menurut (Fatirul & Walujo, 2020), konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk meningkatkan perhatian terhadap isi pembelajaran. Konsentrasi tersebut dapat menurun atau pun meningkat sehingga perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang baik yang bertujuan untuk menghindari kejenuhan belajar supaya konsentrasi belajar tetap stabil.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka konsentrasi belajar adalah proses untuk memusatkan hati, pikiran, dan tubuh terhadap satu objek pembelajaran tertentu sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang baru dari setiap pembelajaran. Dapat dikatakan juga bahwa konsentrasi belajar siswa tersebut dapat

dimaksimalkan dari diri sendiri mau pun dari luar diri siswa atau pun lingkungan lain. Keberhasilan konsentrasi belajar didukung oleh banyak faktor, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor utama meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani terdiri dari :

- a) keadaan tubuh yang sehat, normal, tidak terdapat penyakit yang kronis
- b) memiliki tidur dan istirahat yang cukup
- c) makanan dan minuman yang dikonsumsi memenuhi standar gizi untuk hidup sehat
- d) panca indera berfungsi dengan baik
- e) tidak memiliki gangguan otak dan saraf
- f) detak jantung normal dan irama nafas teratur karena hal ini akan mempengaruhi ketenangan.

Kemudian, aspek rohani meliputi :

- a) kehidupan sehari-hari yang cukup tenang
- b) tekun beribadah
- c) tidak stress
- d) memiliki kepercayaan diri yang cukup
- e) tidak mudah putus asa
- f) tidak memiliki gangguan mental

sedangkan faktor internal yang merupakan faktor dari luar diri siswa, yaitu :

- a) keadaan lingkungan
- b) udara
- c) penerangan

- d) keadaan orang-orang di sekitar
- e) suhu
- f) fasilitas (Tedja, 2017).

Banyak pandangan yang beranggapan mana faktor yang terkuat yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa apakah dari dalam diri siswa sendiri atau dari lingkungan luar siswa. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Dampak Sarapan Pagi terhadap Konsentrasi Belajar Siswa

Contoh Kasus	Filsafat
1. Siswa yang sarapan pagi memiliki konsentrasi yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak berkonsentrasi. Hal ini diperoleh dari penelitian yang dilakukan terhadap siswa SD Negeri Karangayu 02 Semarang yang menunjukkan 81 siswa yang sarapan pagi memiliki tingkat konsentrasi 90% sedangkan 20 siswa yang tidak sarapan pagi hanya memiliki tingkat konsentrasi sebesar 30% (Safaryani & Hartini MA, 2015).	Empirisme
2. Penelitian juga dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 6 Prabumulih. Siswa yang menggunakan gadget berlebihan memiliki konsentrasi yang rendah hingg sangat rendah sedangkan siswa yang menggunakan gadget dengan teratur memiliki konsentrasi yang tinggi hingga sedang (Adelia, Fauzi, & Arizona, 2021)	

Tabel 1. 2. Dampak Metode Mengajar Guru terhadap Konsentrasi Belajar Siswa

Contoh Kasus	Filsafat
<p>Penelitian yang dilakukan terhadap siswa SD Negeri 22 Sambirejo menunjukkan bahwa 53% memilih metode mengajar guru berpengaruh terhadap konsentrasi siswa. Metode mengajar yang tidak sesuai dengan siswa akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh sehingga tidak fokus terhadap pembelajaran</p>	Realisme

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa konsentrasi siswa dipengaruhi oleh lingkungan atau hal-hal di luar diri siswa, seperti kebiasaan sarapan pagi, penggunaan gadget berlebihan, kondisi ruangan kelas, sarana dan prasarana belajar, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan cara pandang filsafat empirisme. Filsafat empirisme beranggapan bahwa kepribadian seseorang bergantung terhadap lingkungan pendidikan yang membentuknya (Anwar, 2015). Berdasarkan filsafat ini, konsentrasi belajar dapat dibentuk oleh faktor-faktor di luar dari diri siswa, seperti kondisi pembelajaran, peranan guru, fungsi sosial sekolah, dan faktor-faktor lainnya. Kemudian dalam tabel 1.2, konsentrasi belajar siswa lebih tergantung pada metode mengajar yang diterapkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan aliran filsafat realisme yang berpendapat bahwa guru yang harus mengambil inisiatif dalam pembelajaran dan memberikan perhatian penuh terhadap siswa (Adela, 2021). Secara tidak langsung filsafat ini menjadikan guru sebagai faktor utama dalam menentukan proses pembelajaran siswa, termasuk konsentrasi belajar siswa.

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI FASILITATOR

Guru Kristen merupakan seseorang yang memberikan diri sepenuhnya kepada Yesus dan mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Terdapat beberapa aspek yang harus dilakukan oleh seorang guru Kristen, yaitu mampu mewujudkan nilai-nilai kekristenan dalam setiap perbuatannya, yaitu menjadikan dirinya sebagai agen perubahan melalui nilai-nilai kekristenan yang terpancar dalam setiap tindakannya. Kemudian, memiliki kesadaran akan panggilannya dalam perubahan hidup yang semakin serupa dengan Kristus (Efesus 4:12). Agar dapat membawa transformasi nilai-nilai Kristen terhadap siswa, maka seorang guru Kristen harus terlebih dahulu mengalami perubahan hidup yang baru oleh Roh Kudus. Selanjutnya, memaknai profesi seorang guru Kristen sebagai sebuah pelayanan. Profesi ini haruslah dipandang sebagai suara perintah atau mandat dari Yesus (Matius 28:19-20). Jika guru Kristen memahami akan hal ini, maka dia akan mengajar dengan sepenuh hati sehingga memperhatikan aspek pengetahuan, emosi, dan kerohanian siswa. Kemudian, menjadikan Kristus sebagai teladan karena hanya Yesus lah guru yang sempurna sehingga disebut sebagai Guru Agung. Dalam pengajarannya, Yesus menerapkan beberapa prinsip mengajar seperti, prinsip kasih, konsentrasi, holistik, serta mengandalkan kuasa Roh Kudus (Hananto, 2021). Oleh sebab itu, guru Kristen harus menjadi representasi dari Kristus Sang Guru Agung di dalam kelas yang dapat diwujudkan dalam strategi dan metode mengajar, relasi dengan siswa, peran di dalam kelas, dan sebagainya.

Dengan mengetahui dan menyadari akan identitas sebagai guru Kristen maka akan lebih mudah bagi seorang guru Kristen dalam melaksanakan perannya

dalam pembelajaran. Guru Kristen berperan sebagai agen rekonsiliasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membawa siswa ke dalam keserupaan akan Yesus melalui pengabaran Injil di dalam setiap proses pembelajaran (Knight, 2009). Oleh karena itu, peran guru Kristen tidak hanya sebatas dalam memberikan pengetahuan saja namun juga membimbing agar siswa menjalani kehidupan berdasarkan kebenaran Alkitab. Dalam hal ini, guru Kristen tentunya memiliki peran yang beragama dalam pembelajaran, salah satunya adalah sebagai fasilitator.

Peran guru sebagai fasilitator berarti guru yang memfasilitasi pembelajaran, mengajar dan membimbing siswa berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun, serta memberikan kemudahan belajar lainnya dalam pembelajaran di kelas (Sulistriani, Santoso, & Oktaviani, 2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam pengertian ini menggambarkan bahwa guru ikut terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai seorang penyedia atas kebutuhan pembelajaran tersebut. Kemudian, peran guru sebagai fasilitator juga mencakup tanggung jawab seorang guru dalam menyediakan suasana belajar yang membuat siswa merasa nyaman, aman, dan senang, serta bebas mengemukakan pendapatnya saat proses pembelajaran berlangsung (Esi, Purwaningsih, & Okianna, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator adalah menyediakan fasilitas pembelajaran baik yang berasal dari dirinya sendiri seperti metode belajar dan juga dari luar dirinya, seperti media belajar, suasana belajar, dan sebagainya. Kekristenan memandang bahwa seorang guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas dengan berbagai cara yaitu dengan membimbing dan memperlengkapi siswa untuk memaksimalkan bakat mereka dan menggunakannya untuk melayani Tuhan dengan penuh tanggung jawab

(Brummelen, 2009). Peran guru Kristen sebagai fasilitator adalah memberikan ruang dan waktu bagi siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berelasi dengan Tuhan secara pribadi (Nathania & Yoedo, 2020). Oleh sebab itu, peran guru Kristen sebagai fasilitator sebenarnya harus melampaui peranan untuk sekadar memfasilitasi saja.

PENTINGNYA KONSENTRASI BELAJAR BAGI SISWA

Berdasarkan penjelasan di atas, konsentrasi belajar siswa merupakan hal yang penting selama proses pembelajaran berlangsung. Pentingnya konsentrasi belajar membuat siswa lebih memahami dan mengerti materi pembelajaran serta meningkatkan semangat selama proses belajar dan mengajar. Konsentrasi belajar akan memberikan pengaruh atau dampak terhadap keberhasilan belajar dan juga aspek-aspek belajar lainnya (Winata, 2021). Oleh karena itulah, sebelum mengajar ada baiknya guru meminta siswa untuk fokus serta menjelaskan seberapa penting konsentrasi belajar bagi siswa dan pembelajaran yang mereka lakukan.

Konsentrasi yang tinggi maupun konsentrasi yang rendah membawa pengaruhnya masing-masing terhadap pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Aviana & Hidayah (2015), yang mengatakan bahwa jika siswa memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, maka akan menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar sehingga daya pemahaman terhadap materi menjadi berkurang. Oleh karena itu, konsentrasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi daya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Kemudian, kesulitan untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran juga merupakan indikator masalah bagi siswa sehingga

mempengaruhi hasil belajar yang ingin dicapai (Herliani, Boleng, & Maasawet, 2019). Hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 1 Cawas, terdapat 30, 97% dampak positif konsentrasi belajar siswa terhadap hasil belajar Matematika (Yuliana, Anindita, & Syaifuddin, 2021). Semakin tinggi tingkat konsentrasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran daring, maka semakin baik hasil belajar yang diperoleh. Konsentrasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan menggunakan konsep tersebut di dalam kondisi yang berbeda-beda (Cahani, Effendi, & Munandar, 2021). Dapat dikatakan bahwa konsentrasi yang baik akan berdampak positif terhadap hasil belajar.

Berdasarkan berbagai dampak dari konsentrasi belajar siswa di atas, dapat dikatakan bahwa konsentrasi belajar siswa merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk mendorong siswa agar memiliki konsentrasi yang baik saat belajar. Guru dapat menggunakan media tertentu yang menarik untuk tetap mempertahankan perhatian siswa (Khotimah, 2021). Salah satu media yang menarik untuk membuat siswa tetap berkonsentrasi adalah media gambar karena biasanya anak lebih menyukai gambar dari pada tulisan. Namun, pemilihan gambar-gambar yang akan digunakan harus disesuaikan dengan usia anak dan materi pembelajaran yang dibawakan.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang melibatkan konsentrasi belajar siswa diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Konsentrasi belajar menjadi permasalahan yang serius bagi siswa dan guru serta dampaknya terhadap pembelajaran. Banyak faktor yang memicu dan mempengaruhi konsentrasi belajar seorang siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari siswa mau pun lingkungan sekolah ketika belajar di dalam kelas.

Konsentrasi dapat juga dipengaruhi oleh masalah dalam diri siswa, seperti gaya belajar siswa. Gaya adalah cara yang digunakan oleh siswa untuk menerima dan menyerap informasi yang diterimanya (Damayanti, 2012). Informasi tersebut akan diolah agar menghasilkan sebuah pengetahuan yang baru sehingga gaya belajar disesuaikan dengan kepribadian setiap siswa. Menurut DePorter, gaya belajar setiap siswa itu berbeda-beda, ada yang visual, auditif, dan kinestetik (Mudjiran, 2021). Gaya belajar yang tidak sesuai dengan siswa akan menyebabkan siswa jenuh dan bosan sehingga tidak berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang mengakibatkan suasana belajar yang kurang baik bagi siswa. Seorang guru diharapkan untuk mengenali gaya belajar setiap siswanya supaya dapat menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan (Wibowo, 2016). Peran guru dalam hal ini adalah menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa sehingga di dalam pembelajaran guru diharapkan memilih dua atau lebih strategi dan metode mengajar. Pengenalan gaya belajar tersebut juga menolong siswa untuk dapat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran.

Selain hal tersebut, konsentrasi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik siswa, seperti kelelahan yang mengakibatkan pikiran tidak dapat terpusat. Dalam

pembahasan sebelumnya telah ditemukan bahwa siswa yang mengantuk tidak memberikan perhatiannya terhadap penjelasan guru. Kondisi seperti ini dapat dipengaruhi oleh jam tidur siswa yang tidak teratur sehingga mengantuk dalam pembelajaran. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Gustiawati & Murwani (2020) terhadap siswa kelas VII dan VIII MTs Binaul Ummah Pleret Bantul, siswa yang tidur dari 8 jam mengakibatkan dia kurang berkonsentrasi karena merasa mengantuk. Hal ini membuat pikiran siswa tidak dapat bekerja dan berfokus pada pembelajaran karena dalam kondisi seperti ini saraf dalam menyeleksi informasi yang diterima sehingga menghambat pemusatan perhatian (Masyeni, 2010).

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar siswa merupakan suatu hal yang rumit dan sulit untuk dikembangkan. Namun, ada solusi yang memungkinkan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan peranan guru di dalam kelas sebagai fasilitator. Akan tetapi, sebelum menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru harus memiliki cara pandang yang benar terlebih dahulu. Cara pandang tersebut dapat meliputi cara memandang diri sendiri, siswa dan karakteristiknya, serta proses belajar-mengajar. Guru dan siswa adalah manusia ciptaan Allah yang seturut dan segambar dengan rupa Allah (Hoekema, 2008). Manusia telah jauh ke dalam dosa sehingga menyebabkan semua orang ikut berbagian dalam dosa turunan tersebut (Calvin, 2000). Akibatnya, guru dan siswa juga manusia berdosa yang terus berbuat dosa dalam hidupnya. Akan tetapi, manusia telah menerima penebusan melalui karya keselamatan oleh Kristus. Hal ini mengakibatkan manusia mampu atau memiliki potensi untuk tidak berbuat dosa (Hoekema, 2017).

Guru sebagai fasilitator tentunya harus mengetahui tentang realitas tersebut sehingga guru tahu bahwa apa yang dia kerjakan dan lakukan bergantung pada pengenalannya akan Allah. Dalam perspektif Kristen, siswa adalah anak-anak Tuhan yang memiliki kemungkinan berbuat salah di dalam kelas dan memiliki keterbatasan dalam mengikuti pembelajaran (Knight, 2009). Oleh karena itu, guru Kristen harus mampu melihat apa yang ada di balik perilaku siswa yang terlihat di luar sehingga tidak menghakimi siswa. Oleh karena itu, realitas pendidikan yang dimaksud adakah bukan hanya tergantung pada apa yang terlihat oleh panca indera melainkan juga apa yang diyakini tentang sesuatu yang terjadi.

Cara pandang guru juga akan dipengaruhi bagaimana guru melihat apa yang benar dan yang tidak. Guru Kristen haruslah mengklaim sebuah kebenaran berdasarkan atas firman Allah atau Alkitab (YaoThung, 2013). Alkitab memang sebuah kebenaran yang mutlak namun juga ada saatnya beberapa bagian dari isi Alkitab tidak dapat dibuktikan karena keterbatasan rasio manusia (Knight, 2009). Oleh karena itu, dibutuhkan guru Kristen yang percaya pada pewahyuan Allah akan firman-Nya kepada manusia. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru Kristen tidak akan menjadikan semua hal yang mereka pikirkan dan lakukan adalah benar melainkan harus mengujinya terhadap firman Allah. Dengan demikian, sumber belajar atau pengajaran yang benar di dalam kelas adalah hanya berasal dari pengetahuan dan pengenalan diri akan Allah oleh guru.

Karakter dari seorang Guru Kristen juga sangat penting dalam merespon perilaku siswa dalam hal berkonsentrasi. Guru Kristen sebagai manusia yang berdosa yang telah diselamatkan harus terlebih dahulu memiliki karakter yang sesuai dengan iman kepada Kristus. Setelah itu, guru Kristen harus menolong siswa

untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak melalui pengajaran spritual dan moral di dalam kelas (Knight, 2009). Berdasarkan hal tersebut, guru Kristen harus memiliki disiplin dalam mengajar dan juga menerapkan peraturan yang jelas dalam kelas. Namun, guru Kristen harus melandaskan pengajarannya di dalam kasih Kristus.

Dengan cara pandang di atas, maka guru Kristen akan lebih mudah untuk mengatasi serta mendorong konsentrasi siswa di dalam kelas. Untuk contoh permasalahan yang pertama, di mana siswa memiliki permasalahan di keluarga yang berdampak terhadap konsentrasi siswa, guru Kristen dapat mengatasinya melalui relasi dengan siswa seperti melakukan konseling terhadap siswa

Kemudian, seorang guru Kristen harus menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan materi pembelajaran yang diajarkan agar siswa tidak merasa bosan sehingga kehilangan fokus dalam belajar. Pengetahuan gaya belajar siswa dapat diketahui dengan mengenali karakter belajar siswa. Akan tetapi, di tengah beragamnya gaya belajar masing-masing siswa dalam kelas, guru harus bijak dalam menetapkan metode yang paling cocok untuk setiap gaya belajar atau dapat melakukan integrasi, misalnya dalam satu pertemuan guru menerapkan metode belajar *inquiry* dan ceramah. Oleh karena itu, guru Kristen harus kreatif dan peka terhadap kebutuhan belajar siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Konsentrasi belajar siswa menjadi suatu komponen yang penting dalam pembelajaran. Konsentrasi belajar siswa merupakan upaya untuk memusatkan perhatian ke dalam suatu objek tertentu baik oleh siswa mau pun guru. Guru mengambil peranan yang penting untuk mendorong tingkat konsentrasi belajar siswa. Peran guru yang dapat diterapkan adalah sebagai fasilitator, yang menyediakan dan memfasilitasi siswa baik dari segi media pembelajaran, metode dan strategi mengajar, kebutuhan psikologis siswa, dan sebagainya. Fasilitas-fasilitas belajar tersebut tidak dapat diberikan hanya begitu saja namun guru juga harus ikut berperan dalam penerapan fasilitas tersebut selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru sebagai fasilitator juga berperan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Kristen, guru sebagai fasilitator haruslah mengerti terlebih dahulu tentang identitas diri-Nya di hadapan Allah. Guru Kristen juga harus menyadari keberadaan dirinya dan siswa di dalam kelas. Dalam mendorong konsentrasi belajar, seorang guru Kristen harus meneladani pengajaran Kristus sebagai Sang Guru Agung. Konsentrasi belajar merupakan elemen yang cukup sulit untuk dilihat dalam diri siswa sehingga peran guru sangat diperlukan dalam memahami siswa dan hal-hal yang bersangkutan dengan diri siswa di luar pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru Kristen sebagai fasilitator di dalam kelas sebenarnya harus melampaui tugas sebagai seorang menyediakan saja namun juga ikut ambil bagian selama pembelajaran berlangsung.

SARAN

Dengan melihat betapa krusialnya masalah konsentrasi belajar siswa ini, maka penulis memiliki beberapa saran bagi guru. Pertama, guru dapat melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar di kelas demi menunjang pembelajaran siswa. Kemudian, guru diharuskan untuk mengenali siswa baik karakter siswa, latar belakang siswa, gaya belajar siswa, dan minat mau pun bakat siswa sehingga guru dapat menyesuaikan metode yang digunakan dalam mengajar. Yang terakhir adalah guru harus memiliki dan menerapkan peraturan yang jelas di dalam kelas supaya perilaku siswa tetap terkontrol. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan hasil angket atau wawancara agar faktor penyebab konsentrasi belajar dapat diperoleh lebih valid.

